

DETERMINAN PEMAHAMAN SAK ETAP DI KOPERASI KABUPATEN JEPARA

Meila Dwineta
Fatchur Rohman

fatchur@unisnu.ac.id

Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara

JIAKu

Jurnal Ilmiah Akuntansi
dan Keuangan

Issn

2963-671X

DOI

10.24034/jiaku.v2i3.5964

Key word:

Key word:

Educational
Background,
Educational Level,
Provision of
Information and
Outreach, Period of
Work, SAK ETAP

Abstract

This study aims to understand the effect of educational background, educational level, provision of information, and socialization, as well as tenure on the understanding of financial accounting standards for entities without public accountability (SAK ETAP) in cooperatives. The research method used a questionnaire distributed to 88 members of the Savings and Loans Cooperative in Jepara Regency. The collected data were analyzed using multiple linear regression techniques. The results showed that educational background, education level, provision of information, and socialization, as well as tenure of work had a positive effect on understanding SAK ETAP. Regression analysis shows a unidirectional relationship between these variables and the understanding of SAK ETAP. The coefficient of determination of 0.474 indicates that approximately 47.4% of the variation in understanding SAK ETAP can be explained by this regression. This research provides important insights for cooperative managers in increasing understanding of SAK ETAP among their members, as well as contributing to improving the performance and financial accountability of cooperatives. It is hoped that these results can become a reference in the development of more effective education and outreach programs, thereby providing greater benefits to cooperatives and their members.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, pemberian informasi, dan sosialisasi, serta masa tugas pekerjaan terhadap pemahaman standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) di koperasi. Metode penelitian menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada 88 anggota koperasi simpan pinjam di Kabupaten Jepara. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, pemberian informasi, dan sosialisasi, serta masa tugas pekerjaan berpengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP. Analisis regresi menunjukkan hubungan yang searah antara variabel-variabel tersebut dengan pemahaman SAK ETAP. Koefisien determinasi sebesar 0,474 mengindikasikan bahwa sekitar 47,4% variasi dalam pemahaman SAK ETAP dapat dijelaskan melalui regresi ini. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengelola koperasi dalam meningkatkan pemahaman tentang SAK ETAP dikalangan anggotanya, serta kontribusi pada peningkatan kinerja dan akuntabilitas keuangan koperasi. Diharapkan hasil ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan program pendidikan dan sosialisasi yang lebih efektif, sehingga memberikan manfaat yang lebih besar bagi koperasi dan anggotanya.

Kata kunci:

latar belakang
pendidikan, jenjang
pendidikan, pemberian
informasi dan
sosialisasi, masa tugas
pekerjaan, SAK ETAP

PENDAHULUAN

Banyaknya koperasi di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan jumlah koperasi ini mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang produktif dan memberikan dampak positif dalam mengatasi masalah ekonomi serta mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data dari departemen koperasi dan usaha kecil menengah pada tahun 2020, jumlah unit usaha koperasi di Indonesia mencapai 127.124 unit, dengan 12.190 unit diantaranya aktif. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 3,31% dibandingkan tahun sebelumnya. Jawa Timur menjadi provinsi dengan jumlah koperasi terbanyak, mencapai 22.464 unit atau sekitar 17,6% dari total koperasi di Indonesia. Data ODS kementerian koperasi UMKM pada tahun 2021 menyatakan bahwa jumlah koperasi aktif di Indonesia mencapai 127.124 unit, dengan jumlah anggota mencapai 25.098.807 orang (Gozali, 2018).

Koperasi merupakan entitas hukum yang didirikan oleh individu atau badan hukum koperasi, di mana kekayaan anggota dipisahkan sebagai modal untuk menjalankan usaha. Tujuan dari koperasi adalah untuk memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, dan budaya, sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi yang diatur oleh Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2012. Keberhasilan koperasi dalam menghasilkan laporan keuangan berkualitas yang sesuai dengan standar sangat bergantung pada kerjasama seluruh anggotanya. Dalam upaya mencapai laporan keuangan yang berkualitas, koperasi menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Penggunaan SAK ETAP ini bertujuan agar seluruh unit koperasi dapat menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Kelebihan SAK ETAP adalah kesederhanaan dan kemudahan pemahamannya, sehingga penggunaannya tidak menyulitkan (Rohman, 2017).

SAK ETAP merupakan panduan akuntansi yang cocok digunakan oleh entitas yang tidak memiliki kewajiban signifikan untuk memberikan laporan keuangan kepada masyarakat umum. Entitas tersebut mencakup pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditor, dan lembaga pemeringkat kredit. Perbedaan utama antara koperasi yang memiliki akuntabilitas publik dan yang tidak terletak pada lingkup pertanggungjawaban atas laporan keuangan yang dibuatnya. Koperasi tanpa akuntabilitas publik hanya bertanggung jawab kepada pihak yang terkait dengan koperasi, baik itu pihak internal maupun eksternal. Sementara itu, koperasi dengan akuntabilitas publik memiliki tanggung jawab yang lebih luas karena menguasai aset sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat. Oleh karena itu, kedua jenis koperasi menggunakan standar akuntansi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan tanggung jawab mereka dalam menyusun laporan keuangan. Koperasi tanpa akuntabilitas publik menggunakan SAK ETAP karena tidak memiliki kewajiban melaporkan kepada masyarakat secara umum, sedangkan koperasi dengan akuntabilitas publik mengadopsi standar akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan untuk memberikan laporan kepada masyarakat (Khoswan, 2018).

Pemahaman akuntansi dari penyusun laporan keuangan, belum optimalnya penerapan sistem informasi akuntansi keuangan daerah, dan lemahnya peran internal audit dapat menjadi faktor penyebab rendahnya kualitas laporan keuangan (Yuliani, 2010). Faktor-faktor ini berperan dalam mempengaruhi bagaimana laporan keuangan disusun dan diproses. Teori *Planned Behavior* (TPB) merupakan teori dalam psikologi sosial yang menyatakan bahwa manusia berfikir rasional dan menggunakan informasi untuk mempertimbangkan implikasi dari tindakan sebelum mengambil keputusan. Dalam TPB, sikap individu, norma subjektif (persepsi tentang penilaian orang lain terhadap tindakan), dan kontrol perilaku yang dirasakan (keyakinan tentang sejauh mana individu memiliki kendali atas tindakan tersebut) secara bersama-sama mempengaruhi niat dan perilaku seseorang. Dalam konteks laporan keuangan, TPB dapat membantu memahami bagaimana pemahaman akuntansi dan faktor psikologis serta sosial lainnya mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

TPB menekankan pentingnya faktor psikologis dan sosial dalam membentuk niat dan perilaku individu, termasuk dalam konteks pengambilan keputusan terkait laporan keuangan. Teori ini memberikan pandangan tentang bagaimana manusia berfikir secara rasional dan menjadi dasar untuk penelitian dan intervensi guna memahami serta mempengaruhi perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penyusunan laporan keuangan, langkah-langkah perbaikan dan peningkatan kualitas laporan keuangan dapat diambil untuk mencapai laporan keuangan yang lebih akurat dan andal (Ajzen, 1991). Sedangkan faktor yang mempengaruhi pemahaman bagian akuntansi koperasi atas isi aturan SAK ETAP adalah latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, pemberian informasi dan sosialisasi (Rudiantoro dan Veronika, 2012). Tambahan pengalaman dalam bidang tugas pekerjaan akuntansi koperasi dapat diperoleh dari lamanya masa menjabat. Pengalaman yang terakumulasi selama masa tugas tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bagian akuntansi koperasi mengenai isi aturan SAK ETAP dengan lebih baik. Karena itu, semakin lama bagian akuntansi koperasi menjabat dalam suatu bidang tugas pekerjaan, diharapkan pemahaman mereka terhadap aturan SAK ETAP akan menjadi lebih baik dibandingkan dengan yang masih baru dalam menjalankan tugas pekerjaan tersebut (Ajzen, 1991).

Latar belakang pendidikan mencakup tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh seorang individu yang bergerak dalam usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Rudiantoro dan Veronika, 2012). Seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang ekonomi/akuntansi lebih

cenderung memiliki kemudahan dalam memahami pembuatan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Namun, hal ini tidak berarti bahwa individu yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi/akuntansi tidak dapat menyusun laporan keuangan dan memahami SAK ETAP. Adanya pelatihan dan seminar yang berhubungan dengan ekonomi dan akuntansi dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap penyusunan laporan keuangan. Oleh karena itu, latar belakang pendidikan dan motivasi belajar seseorang dapat mempengaruhi pemahaman mereka dalam mengenai pembuatan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

Jenjang pendidikan merupakan tingkatan pendidikan yang ditentukan berdasarkan perkembangan seseorang, karena semakin tinggi jenjang pendidikan yang dicapai, individu akan lebih mudah memahami dan melakukan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP (Kusuma, 2012). Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pemilik usaha, maka semakin besar kemungkinan pemilik usaha akan menunjukkan kedisiplinan dalam memanfaatkan informasi akuntansi dan pemahaman dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP akan semakin meningkat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, pemberian informasi, sosialisasi, dan masa tugas pekerjaan terhadap pemahaman standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) di koperasi. Masalah yang ingin dipecahkan adalah rendahnya kualitas laporan keuangan koperasi yang mungkin disebabkan oleh pemahaman yang kurang optimal terhadap SAK ETAP. Penelitian ini juga berkontribusi dengan memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman SAK ETAP di koperasi, sehingga dapat membantu pengelola koperasi dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan mereka.

Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman SAK ETAP di koperasi, terutama berkaitan dengan latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, pemberian informasi, sosialisasi, dan masa tugas pekerjaan. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan bagi pengelola koperasi dalam mengembangkan program pendidikan dan sosialisasi yang lebih efektif, sehingga meningkatkan pemahaman anggota koperasi tentang SAK ETAP. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada literatur akuntansi dan manajemen koperasi, serta memberikan manfaat praktis bagi koperasi dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan mereka, sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi koperasi dan ekonomi negara secara keseluruhan.

TINJAUAN TEORETIS

Pemahaman SAK ETAP

Pemahaman akuntansi adalah sejauh mana kemampuan untuk memahami atau mengerti benar akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan (*body of knowledge*) maupun sebagai proses, mulai dari pencatatan transaksi sampai menjadi laporan keuangan (Mahmudi, 2010). Pemahaman akuntansi merupakan langkah untuk memahami akuntansi termasuk proses akuntansi dan melaporkan keuangan berdasarkan atau dengan mengacu pada standar akuntansi dan prinsip yang berlaku dalam laporan (Mutiarini dan Yudantara, 2021). Dari definisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa pemahaman akuntansi merupakan sejauh mana seseorang mengerti dan paham betul akan akuntansi, yang mana seseorang paham akuntansi mulai dari proses mencatat transaksi keuangan, pengelompokan, pengikhtisaran, pelaporan dan penafsiran data keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur variabel pemahaman akuntansi adalah melaksanakan proses akuntansi, memahami konsep dasar akuntansi, mampu mengerjakan pekerjaan akuntansi, mampu membaca laporan dan mampu mengidentifikasi dokumen (Tiarina dan Wardhana, 2013).

Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan merupakan upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan pelaku pendidikan (Notoatmodjo, 2017). Pengalaman tersebut bisa mencakup pengetahuan (kognisi), sikap, atau perilaku tertentu. Krech *et al.* (1983) menyatakan bahwa perbedaan dalam kognisi mengakibatkan variasi dalam cara belajar dan berpikir. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan yang berbeda akan menyebabkan perkembangan pengetahuan yang berbeda pula, sesuai

dengan pengalaman belajar yang telah diperoleh individu (Krech *et al.*, 1983). Atau secara umum dapat dikatakan latar belakang pendidikan adalah pengalaman seseorang yang telah diperoleh dari suatu program pembelajaran. Latar belakang pendidikan mengacu pada tingkat pendidikan yang dimiliki oleh anggota bagian akuntansi koperasi, yang akan mempengaruhi dukungan mereka terhadap pekerjaan atau kegiatan di koperasi. Untuk mengukur variabel ini, pendidikan dalam bidang akuntansi dinilai dengan nilai 1, sedangkan pendidikan dalam bidang non-akuntansi dinilai dengan nilai 0.

Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan mengacu pada tingkat pendidikan formal yang telah diikuti oleh anggota bagian akuntansi koperasi dan bersifat berkelanjutan. Pengukuran untuk variabel ini menggunakan skala nilai, di mana nilai 1 diberikan jika memiliki jenjang pendidikan SMA/SMK, nilai 2 untuk jenjang pendidikan D3, nilai 3 untuk jenjang pendidikan S1, nilai 4 untuk jenjang pendidikan S2, dan nilai 5 untuk jenjang pendidikan S3.

Kemampuan seseorang dalam memahami hal baru dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dicapai. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah dan cepat dalam menerima serta memahami hal baru dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Gray (2006) yang menemukan bahwa individu dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyerap pengetahuan baru.

Informasi terkait sistem pendidikan nasional dapat ditemukan pada Pasal 13 Ayat 1 UU Nomor 20 Tahun 2003. Selain itu, definisi jenjang pendidikan dalam Pasal 1 Ayat 8 UU Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa setiap jenjang pendidikan didasarkan pada tingkat perkembangan siswa, tujuan yang ingin dicapai, dan keterampilan yang dikembangkan. Pendidikan formal di Indonesia mencakup usia dini, dasar, menengah, dan tinggi.

Pemberian Informasi dan Sosialisasi

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), lembaga terkait, dan pihak lainnya melakukan tindakan sosialisasi dan penyampaian informasi kepada koperasi untuk memperkenalkan serta memberikan pengetahuan tentang isi aturan SAK ETAP. Pemberian informasi dan sosialisasi mengenai aturan SAK ETAP dari pihak eksternal koperasi, seperti lembaga dan instansi terkait, diyakini dapat meningkatkan pengetahuan bagian akuntansi koperasi tentang SAK ETAP. Selain itu, hal ini juga akan memotivasi bagian akuntansi koperasi untuk lebih memahami SAK ETAP dengan baik. Sebagai hasilnya, bagian akuntansi koperasi akan lebih termotivasi untuk mengambil keputusan terkait penyesuaian standar atau aturan SAK ETAP dalam penyajian laporan keuangannya. Hasil penelitian Rudiantoro dan Veronika (2012) menunjukkan bahwa pemberian informasi dan sosialisasi memiliki dampak positif terhadap pemahaman pengusaha UMKM tentang SAK ETAP. Pengusaha UMKM dengan pendapatan yang masih terbatas sangat membutuhkan sosialisasi SAK ETAP, dan diharapkan metode sosialisasi yang efektif adalah melalui pelatihan berkelanjutan dengan memberikan modul praktik.

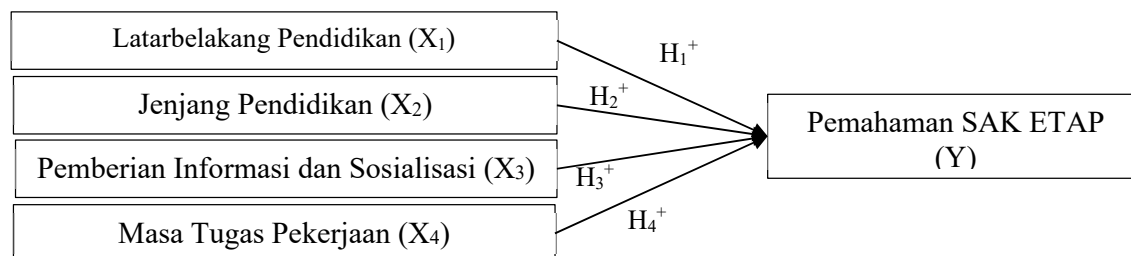
Masa Tugas Pekerjaan

Masa kerja adalah jangka waktu atau lamanya seseorang bekerja pada suatu instansi, kantor, dan sebagainya (Koesindratmono, 2011). Masa tugas pekerjaan mengacu pada periode di mana bagian akuntansi koperasi memperoleh pengalaman dan pembelajaran tentang bagaimana melakukan tugas mereka dengan efektif dan bertanggung jawab dalam peran akuntansi koperasi. Masa tugas pekerjaan dihitung sejak bagian akuntansi koperasi tersebut mulai bertanggung jawab atas bidang pekerjaan mereka di dalam departemen akuntansi koperasi.

Diharapkan bahwa pengalaman yang diperoleh selama masa menjabat dalam tugas pekerjaan akan meningkatkan pemahaman bagian akuntansi koperasi mengenai isi aturan SAK ETAP secara lebih baik. Seiring berjalannya waktu, diharapkan bagian akuntansi koperasi yang telah lama menjabat dalam suatu bidang tugas pekerjaan akan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap aturan SAK ETAP dibandingkan dengan mereka yang masih baru dalam tugas pekerjaannya.

Rerangka Pemikiran

Gambaran hubungan antar variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada gambar 1.



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Pemahaman SAK ETAP

Latar belakang pendidikan merupakan upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan pelaku pendidikan (Notoatmodjo, 2017). Pengalaman tersebut dapat meliputi (a) pengetahuan, yang berhubungan dengan aspek kognitif, (b) sikap, dan (c) perilaku tertentu. Krech *et al.* (1983) menyatakan bahwa perbedaan dalam kognisi menyebabkan variasi dalam cara belajar dan berfikir. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berbedanya latar belakang pendidikan akan menghasilkan perkembangan pengetahuan yang beragam, yang sesuai dengan pengalaman belajar yang telah diperoleh individu (Krech *et al.*, 1983). Atau secara umum dapat dikatakan latar belakang pendidikan adalah pengalaman seseorang yang telah diperoleh dari suatu program pembelajaran. *Theory Planned of Behavior* mengasumsikan bahwa manusia sebagai makhluk yang mampu berfikir rasional menggunakan informasi yang diperolehnya untuk memikirkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mengambil keputusan (Ajzen, 1991).

Pemahaman akuntansi adalah sejauh mana kemampuan untuk memahami atau mengerti benar akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan (*body of knowledge*) maupun sebagai proses, mulai dari pencatatan transaksi sampai menjadi laporan keuangan (Mahmudi, 2010). Dari definisi di atas maka dapat dikatakan bahwa pemahaman akuntansi merupakan sejauh mana seseorang mengerti dan paham betul akan akuntansi, yang mana seseorang paham akuntansi mulai dari proses mencatat transaksi keuangan, pengelompokan, pengikhtisaran, pelaporan dan penafsiran data keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan.

Beberapa penelitian sebelumnya AUFAR (2014), Prayoga *et al.* (2022), Fahrianta *et al.* (2021), Ratnasari *et al.* (2022) telah menemukan bahwa bahwa latar belakang pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Selain itu, Andriani (2014) juga menyatakan bahwa latar belakang pendidikan merupakan faktor internal yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses implementasi dan pencatatan laporan keuangan berbasis SAK ETAP. Rudiantoro dan Veronika (2012) juga menemukan bahwa individu dengan latar belakang pendidikan non akuntansi cenderung memerlukan waktu lebih lama dalam memahami proses penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Oleh karena itu, bagian akuntansi koperasi yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi diyakini memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap SAK ETAP dibandingkan dengan bagian akuntansi koperasi yang berlatar belakang pendidikan non akuntansi.

H₁: Latar belakang pendidikan berpengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP.

Pengaruh Jenjang Pendidikan terhadap Pemahaman SAK ETAP

Kemudahan dalam memahami suatu hal baru dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. *Teori Planned Behavior* secara keseluruhan mempelajari kaitan antara sikap dan perilaku, serta menjelaskan bagaimana kemampuan atau keahlian individu dapat mempengaruhi ketepatan dalam pengambilan

keputusan (Ajzen, 1991). Pemahaman seseorang terhadap hal baru dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan penelitian Gray (2006) yang menemukan bahwa kemampuan seseorang dalam menyerap pengetahuan baru akan meningkat jika memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 13 Ayat 1 menjelaskan mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1 Ayat 8 juga menguraikan bahwa jenjang pendidikan merupakan tingkat pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan siswa, tujuan yang harus dicapai, dan keterampilan yang dikembangkan. Pendidikan di Indonesia untuk jenjang pendidikan formal meliputi usia dini, dasar, menengah, dan tinggi.

Pengetahuan tentang akuntansi dan manfaat laporan keuangan secara khusus diperoleh melalui pendidikan dengan jurusan akuntansi. Pengusaha yang memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang akuntansi diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang SAK ETAP dibandingkan dengan pengusaha yang berlatar belakang pendidikan non-akuntansi. Pendidikan formal, secara umum, adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok melalui upaya pengajaran, dan memiliki pendidikan formal yang memadai akan membantu pemilik perusahaan atau UMKM untuk lebih mudah memahami dan mengelola pekerjaan yang harus dilakukan. Solovida (2003) menemukan bahwa kemampuan dan keahlian pemilik atau manajer perusahaan kecil dan menengah sangat dipengaruhi oleh pendidikan formal yang telah mereka ikuti. Dalam tambahan, penggunaan informasi akuntansi yang memadai dalam suatu entitas usaha cenderung terkait dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi dari pemilik usaha dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah (Faudy, 2002), Rizki *et al.* (2021), Matapere dan Nugroho (2020), Siregar (2011) menemukan bahwa jenjang pendidikan terakhir memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman SAK ETAP. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Oktaritama dan Januarti (2020) juga menyatakan bahwa jenjang pendidikan berperan positif dalam meningkatkan pemahaman bagian akuntansi di koperasi.

H₂: Jenjang pendidikan berpengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP.

Pengaruh Pemberian Informasi dan Sosialisasi terhadap Pemahaman SAK ETAP

Upaya untuk mengenalkan dan memberikan informasi serta pengetahuan tentang isi aturan SAK ETAP kepada koperasi dilakukan oleh berbagai pihak, seperti Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dan lembaga lainnya. *Teori Planned Behavior* bertujuan untuk memahami pengaruh motivasional terhadap perilaku yang tidak berada di bawah kendali atau keinginan sendiri, serta untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku (Ajzen, 1991).

Diharapkan bahwa pemberian informasi dan sosialisasi mengenai aturan SAK ETAP oleh pihak eksternal koperasi, termasuk lembaga dan instansi terkait, dapat meningkatkan pengetahuan bagian akuntansi koperasi tentang aturan SAK ETAP dan memotivasi mereka untuk memahaminya dengan lebih baik. Hal ini akan mendorong bagian akuntansi koperasi untuk mengambil keputusan terkait penyesuaian standar atau aturan SAK ETAP dalam penyajian laporan keuangannya. Yanto dan Azis (2017), Yanto *et al.* (2019), Rudiantoro dan Veronika (2012) menemukan adanya pengaruh positif antara pemberian informasi dan sosialisasi terhadap pemahaman pengusaha UMKM mengenai SAK ETAP. Selain itu, Oktaritama dan Januarti (2020) juga menemukan bahwa pemberian informasi dan sosialisasi memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman bagian akuntansi di koperasi. Pengusaha UMKM dengan pendapatan yang masih terbatas sangat memerlukan sosialisasi SAK ETAP, dan diharapkan metode sosialisasi yang efektif adalah melalui pelatihan berkelanjutan dengan modul praktik.

H₃: Pemberian informasi dan sosialisasi berpengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP.

Pengaruh Masa Tugas terhadap Pemahaman SAK ETAP

Masa kerja adalah jangka waktu atau lamanya seseorang bekerja pada suatu instansi, kantor, dan sebagainya (Koesindratmono, 2011). *Theory of Planned Behavior*, yaitu *perceived behavioral control* yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang untuk menentukan perilakunya (Ajzen, 1991). Masa tugas pekerjaan merujuk pada periode di mana bagian akuntansi koperasi memperoleh pengalaman dan pembelajaran untuk mengelola dan bertanggung jawab dengan baik terhadap tugas

pekerjaannya di dalam koperasi. Masa tugas pekerjaan ini dihitung sejak bagian akuntansi koperasi menerima tanggung jawab atas bidang pekerjaan akuntansi di dalam organisasi koperasi.

Harapannya, pengalaman yang diperoleh selama menjalankan tugas pekerjaan tersebut akan meningkatkan pemahaman bagian akuntansi koperasi terhadap isi aturan SAK ETAP secara lebih efektif. Karena itu, semakin lama bagian akuntansi koperasi menjabat dalam suatu bidang tugas pekerjaan, diharapkan mereka akan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai aturan SAK ETAP dibandingkan dengan mereka yang masih baru dalam menjalankan tugas pekerjaannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Januarti, ditemukan bahwa lama waktu dalam tugas pekerjaan berhubungan positif dengan pemahaman bagian akuntansi di koperasi. Artinya, semakin lama seseorang menjabat dalam tugas pekerjaan tersebut, semakin meningkat pula pemahamannya terhadap bidang akuntansi dalam konteks koperasi (Oktaritama dan Januarti, 2020). Kholis (2011) menunjukkan bahwa signifikan terhadap penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi perusahaan kecil dan menengah. Selain itu, terdapat bukti bahwa variabel masa jabatan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan kecil dan menengah (Kholis, 2011).

H₄: Masa tugas berpengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data primer sebagai instrumen penelitian. Metode penelitian ini mengikuti prosedur statistik dan data dianalisis dengan bantuan aplikasi perangkat lunak SPSS. Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, data diuji untuk validitas dan reliabilitas menggunakan alat statistik. Setelah data terbukti valid dan reliabel, penelitian dilanjutkan dengan tahap analisis dan interpretasi hasil dari data yang telah diolah.

Populasi

Populasi yang dijadikan subjek penelitian adalah keseluruhan koperasi yang aktif beroperasi menurut database koperasi tahun 2020 dari Dinas Koperasi Perindustrian Perdagangan dan Pariwisata Kabupaten Jepara. Berdasarkan data PERSADA pada tahun 2020, terdapat sekitar 690 koperasi yang terdaftar di Pemkab Jepara. Dari jumlah tersebut, 450 koperasi dinilai masih aktif, sedangkan 175 koperasi lainnya memiliki status kondisi yang tidak jelas.

Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *random sampling*. *Random sampling* yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak tanpa memperhatikan tingkatan (*strata*) dalam anggota populasi tersebut (Sugiyono, 2012). Ukuran sampel yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari 88 koperasi dari total 690 koperasi yang berada di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana.

Variabel dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa variabel yang digunakan. Variabel independen meliputi latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, pemberian informasi, dan sosialisasi, serta masa tugas pekerjaan. Sementara itu, variabel dependen adalah pemahaman SAK ETAP.

Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan merupakan upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan pelaku pendidikan (Notoatmodjo, 2017). Pengukuran variabel ini, yaitu jika mempunyai latar belakang pendidikan akuntansi diberi nilai 1, sedangkan jika latar belakang pendidikan non akuntansi diberi nilai 0.

Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan merupakan tingkat pendidikan formal yang telah diikuti oleh bagian akuntansi koperasi yang sifatnya berkelanjutan. Pengukuran untuk variabel ini adalah nilai 1 jika mempunyai

jenjang pendidikan SMA/SMK, nilai 2 untuk jenjang pendidikan D3, nilai 3 untuk jenjang pendidikan S1, nilai 4 untuk jenjang pendidikan S2, serta nilai 5 untuk jenjang pendidikan S3.

Pemberian Informasi dan Sosialisasi

Pemberian informasi dan sosialisasi merupakan usaha yang dilakukan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), lembaga tertentu atau pihak-pihak terkait lainnya yang bertujuan untuk mengenalkan dan memberikan informasi serta pengetahuan kepada koperasi terkait isi aturan SAK ETAP (Oktaritama dan Januarti, 2020). Variabel ini diukur berdasarkan penjumlahan nilai dari jawaban pertanyaan indikator yang diberikan kepada responden. Responden yang menjawab “Ya” akan mendapat nilai 1 sedangkan responden yang menjawab “Tidak” akan mendapat nilai 0.

Masa Tugas Pekerjaan

Masa kerja adalah jangka waktu atau lamanya seseorang bekerja pada suatu instansi, kantor, dan sebagainya (Koesindratmono, 2011). Masa tugas pekerjaan merupakan masa bagian akuntansi koperasi dalam memperoleh pembelajaran bagaimana ia dapat mengolah dan bertanggung jawab secara baik pada tugas pekerjaannya sebagai bagian akuntansi koperasi. Masa tugas pekerjaan diukur mulai dari bagian akuntansi koperasi tersebut menerima tanggung jawab atas bidang tugas pekerjaan mereka pada bagian akuntansi koperasi sampai penelitian ini dilakukan yang diukur berdasarkan waktu dalam tahun (Oktaritama dan Januarti, 2020).

Pemahaman SAK ETAP

Pemahaman akuntansi merupakan langkah untuk memahami akuntansi termasuk proses akuntansi dan melaporkan keuangan berdasarkan atau dengan mengacu pada standar akuntansi dan prinsip yang berlaku dalam laporan (Mutiarini dan Yudantara, 2021). Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur variabel pemahaman akuntansi adalah melaksanakan proses akuntansi, memahami konsep dasar akuntansi, mampu mengerjakan pekerjaan akuntansi, mampu membaca laporan dan mampu mengidentifikasi dokumen (Tiarina dan Wardhana, 2013).

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan setelah data terkumpul, di mana peneliti mengolah data tersebut menjadi informasi yang baru. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan lebih lanjut.

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan data yang meliputi variabel latar belakang pendidikan (X_1), jenjang pendidikan (X_2), pemberian informasi dan sosialisasi (X_3), masa tugas pekerjaan (X_4), dan pemahaman SAK ETAP (Y). Dalam statistik deskriptif, penelitian ini memberikan gambaran atau deskripsi tentang data melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, jumlah data, dan rentang data (Ghozali, 2011).

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas

Uji validitas adalah alat untuk menguji apakah tiap butir benar-benar telah mengungkapkan faktor atau indikator yang ingin diselidiki. Semakin tinggi validitas suatu alat ukur, semakin tepat alat ukur tersebut mengenai sasaran. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau *valid* tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan *valid* apabila dapat mempresentasikan atau mengukur apa yang hendak diukur (variabel penelitian). Dengan kata lain validitas adalah ukuran yang menunjukkan dari suatu instrumen yang telah ditetapkan.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil

dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas penelitian ini dilakukan dengan cara pengukuran sekali saja. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ (Ghozali, 2012).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan peneliti untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan penelitian untuk menganalisis dalam penelitian tersebut terbatas dari penyimpangan asumsi klasik yang meliputi:

Uji Normalitas.

Uji normalitas yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak *valid* untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2013). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila signifikan hitung $> 0,05$ maka data berdistribusi normal demikian sebaliknya bila signifikan hitung $< 0,05$ data tidak berdistribusi normal (Priyatno, 2012).

Uji Multikolinearitas.

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadinya hubungan antara variabel independen dan hubungan yang terjadi cukup besar. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel independen (Nugroho, 2005). Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas. Untuk menguji dapat dilakukan dengan melihat VIF dan angka *tolerance*, jika VIF < 10 dan angka *tolerance* mendekati 1, maka tidak terjadi multikolinieritas (Cooper, 2006).

Uji Heterokedastistas.

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Jika varians dan residual antara pengamatan tetap sama, maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Dalam sebuah model regresi yang baik, diharapkan terdapat homoskedastisitas atau ketidaksamaan varians yang minimal (tidak terjadi heteroskedastisitas) (Ghozali, 2013). Deteksi terhadap terjadinya heteroskedastisitas juga dapat dilihat melalui uji *Glejser*. Apabila nilai signifikansi variabel independen dari hasil uji *Glejser* lebih dari signifikansi $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan model regresi terbebas dari heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila signifikansi variabel independen dari hasil uji *Glejser* kurang dari $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan model regresi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Analisis Regresi

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linier berganda. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y(\text{UNDERST}) = a + X_1(\text{EDU_BACKG}) + X_2(\text{EDU_LEV}) + X_3(\text{INFO}) + X_4(\text{DUTY}) + e$$

Keterangan:

- Y = Pemahaman atas SAK ETAP (UNDERST)
- a = Konstanta
- X₁ = Latar belakang pendidikan (EDU_BACKG)
- X₂ = Jenjang pendidikan (EDU_LEV)
- X₃ = Pemberian informasi dan sosialisasi (INFO)
- X₄ = Masa tugas pekerjaan (DUTY)
- e = Faktor Kesalahan (*Error*)

Uji Hipotesis

Uji t

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelasan atau variabel independen secara individual dalam menerangkan variansi dependen (Ghozali, 2013). Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besarkah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.

1. $H_a: b_1 \neq 0$, artinya variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
2. $H_a: b_1 = 0$, artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis secara persial dapat dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung dengan nilai t *table* dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Kriteria yang digunakan dalam menentukan hipotesis diterima atau tidak diterima adalah apabila:

1. T hitung > T *table* atau probabilitas < tingkat signifikansi (0,05) maka, H_a diterima dan H_o tidak diterima, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. T hitung < T *table* atau probabilitas > tingkat signifikansi (0,05) maka, H_a tidak diterima, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada dasarnya mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu. Jika nilai R² kecil, berarti model memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variansi variabel dependen. Namun, jika nilai mendekati satu, itu menunjukkan bahwa variabel independen hampir sepenuhnya memberikan informasi yang diperlukan untuk memprediksi variansi dalam variabel dependen (Priyatno, 2012).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek

Koperasi simpan pinjam adalah bentuk koperasi yang bertujuan membantu anggota-anggotanya untuk mendapatkan pinjaman dengan proses yang mudah dan bunga yang relatif rendah. Di Kabupaten Jepara, Dinas Koperasi, tenaga kerja, transmigrasi, dan UMKM Kabupaten Jepara (tahun 2019) mencatat adanya 19 koperasi simpan pinjam, antara lain Kospin Jasa Jepara, KSPPS BMT Aman Utama, KSPPS BMT Fastabiq, KSP Artha Abadi, Koperasi Simpan Pinjam Tahunan, Koperasi Simpan Pinjam Jobokuto, KSP Artha Makmur, Koperasi Jaya Abadi, KSP Jujur Barokah Group, KSP Eka Karya, KSP Taman Usaha, Koperasi Simpan Pinjam Mega Artha, Koperasi Mandiri Makmur, KSPPS BMT Citra Mandiri, KSPPS BMT Yamamus, BMT Mitramu, KUD Sumber Makmur, KSPPS BMT BUS, dan KSP Mega Artha Welahan.

Uji Validitas

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 88, dengan besar nilai DF (*Degree of Freedom*) adalah 86 setelah dikurangi 2, dan menggunakan tingkat signifikansi α sebesar 0,1. Nilai r *table* diperoleh sebesar 0,1765. Untuk nilai r hitung, dapat ditemukan dalam tampilan *output Cronbach Alpha*, khususnya pada kolom *Corrected Item - Total Correlation*. Hasil analisis uji validitas dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap indikator pertanyaan penelitian yang digunakan memiliki nilai r hitung sebesar 0,1876, yang lebih besar daripada nilai r tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan dapat dianggap *valid*. Oleh karena itu, item-item tersebut dapat digunakan untuk analisis dalam penelitian ini.

Uji Reliabilitas

Analisis reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi kuesioner yang merupakan indikator dari variabel latar belakang pendidikan (X₁), jenjang pendidikan (X₂), pemberian informasi dan sosialisasi (X₃), masa tugas pekerjaan (X₄), dan pemahaman SAK ETAP (Y). Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban dari responden konsisten dan stabil. Reliabilitas suatu variabel dianggap memadai jika nilai *Chronbach Alpha* > 0,60. Hasil analisis uji reliabilitas dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R hitung	R tabel	Keterangan
Latar Belakang Pendidikan (X ₁)	EDU_BACKG1	0,923	0.1765	Valid
	EDU_BACKG2	0,741	0.1765	Valid
Jenjang Pendidikan (X ₂)	EDU_LEV1	1,000	0.1765	Valid
Pemberian Informasi dan Sosialisasi (X ₃)	INFO1	0,593	0.1765	Valid
	INFO2	0,530	0.1765	Valid
	INFO3	0,465	0.1765	Valid
Tugas Pekerjaan (X ₄)	DUTY1	0,431	0.1765	Valid
	DUTY2	0,466	0.1765	Valid
	DUTY3	0,406	0.1765	Valid
	DUTY4	0,341	0.1765	Valid
Pemahaman SAK ETAP (Y)	SAKETAP1	0,553	0.1765	Valid
	SAKETAP2	0,584	0.1765	Valid
	SAKETAP3	0,536	0.1765	Valid
	SAKETAP4	0,669	0.1765	Valid
	SAKETAP5	0,641	0.1765	Valid
	SAKETAP6	0,569	0.1765	Valid
	SAKETAP7	0,672	0.1765	Valid
	SAKETAP8	0,672	0.1765	Valid
	SAKETAP9	0,702	0.1765	Valid
	SAKETAP10	0,832	0.1765	Valid

Sumber: Data Primer (data diolah) 2023

Tabel 2
Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Nilai Standar	Keterangan
Latar Belakang Pendidikan (X ₁)	0,895	0,60	Reliabel
Jenjang Pendidikan (X ₂)	1,000	0,60	Reliabel
Pemberian Informasi dan Sosialisasi (X ₃)	0,757	0,60	Reliabel
Masa Tugas Pekerjaan (X ₄)	0,704	0,60	Reliabel
Pemahaman SAK ETAP (Y)	0,744	0,60	Reliabel

Sumber: Data Primer (data diolah) 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *Chronbach Alpha* > 0,60 maka dapat disimpulkan indikator yang berada di dalam kuesioner dikatakan reliabel.

Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila signifikan hitung > 0,05 maka data berdistribusi normal demikian sebaliknya bila signifikan hitung < 0,05 data tidak berdistribusi normal (Priyatno, 2012).

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,128 dan tidak signifikan pada 0.05 karena $p=0,128 >$ dari 0.05. Jadi tidak dapat menolak H₀ yang mengatakan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
Pemahaman SAK ETAP		
N		88
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	37.20
	<i>Std. Deviation</i>	3.668
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.177
	<i>Positive</i>	.150
	<i>Negative</i>	-.177
<i>Test Statistic</i>		.177
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.128 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Primer (data diolah) 2023

Uji Heteroskedastisitas

Pada uji Heteroskedastisitas digunakan sebagai menguji apakah di dalam model regresi terdapat atau mungkin adanya suatu indikasi terjadinya ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan ke pengamatan lain secara tetap. Deteksi terhadap terjadinya heteroskedastisitas juga dapat dilihat melalui uji *Glejser*. Apabila nilai signifikansi variabel independen dari hasil uji *Glejser* lebih dari signifikansi $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan model regresi terbebas dari heteroskedastisitas. Dan sebaliknya apabila signifikansi variabel independen dari hasil uji *Glejser* kurang dari $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan model regresi terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4
Uji Glejser

Model	<i>Coefficients^a</i>			t	Sig.
	<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>			
	B	<i>Std. Error</i>	Beta		
1 (<i>Constant</i>)	6.706	.000		5.411	.000
Latar Belakang Pendidikan	.331	8.929	.144	3.293	.099
Jenjang Pendidikan	.355	1.212	.132	1.457	.054
Sosialisasi dan Informasi	-.363	9.572	-.169	1.208	.087
Masa Tugas Pekerjaan	2.004	7.989	.958	4.745	.098

a. *Dependent Variable: ABS*

Sumber: Data Primer (data diolah) 2023

Hasil uji *Glejser* (tabel 4) memiliki perolehan dengan hasil nilai signifikan (Sig) dan variabel independen latar belakang pendidikan (X1) sebesar 0,099 lebih besar dari $> 0,05$. Variabel jenjang pendidikan (X2) memiliki nilai signifikan sebesar 0,054 lebih besar dari $> 0,05$, variabel sosialisasi dan informasi (X3) memiliki nilai signifikan sebesar 0,087 lebih besar dari $> 0,05$, dan variabel masa tugas pekerjaan (X4) memiliki nilai signifikan sebesar 0,098 lebih besar dari $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan seluruh variabel independen dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Pengujian adanya multikolinieritas ini dilakukan dengan melihat

nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance* pada masing-masing variabel bebasnya. Jika nilai VIF nya lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 5
Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Latar Belakang Pendidikan	.932	1.073
	Jenjang Pendidikan	.702	1.424
	Sosialisasi dan Informasi	.708	1.412
	Masa Tugas Pekerjaan	.968	1.033

a. Dependent Variable: Pemahaman SAK ETAP

Sumber: Data Primer (data diolah) 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,932, jenjang pendidikan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,702, Sosialisasi dan informasi memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,708, dan masa tugas pekerjaan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,968. Maka menunjukkan variabel tersebut memiliki nilai lebih dari > 0,10. Kemudian perhitungan nilai VIF menunjukkan tidak adanya nilai dari variabel independen yang melebihi angka 10. Hal tersebut disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS, dengan variabel independen yaitu latar belakang pendidikan (X1), jenjang pendidikan (X2), pemberian informasi dan sosialisasi (X3), masa tugas pekerjaan (X4) terhadap pemahaman SAK ETAP (Y). Model persamaan regresi yang diperoleh sebagai hasil perhitungan koefisien regresi, dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.706	3.809		1.761	.082
	Latar Belakang Pendidikan	.331	.262	.102	1.695	.020
	Jenjang Pendidikan	.355	.355	.093	1.900	.015
	Sosialisasi dan Informasi	.363	.281	.120	1.946	.030
	Masa Tugas Pekerjaan	2.004	.234	.676	8.558	.000

a. Dependent Variable: Pemahaman SAK ETAP

Sumber: Data Primer (data diolah) 2023

$$Y = 6,706 + 0,331X_1 + 0,355X_2 + 0,363X_3 + 2,004X_4$$

$a = 6,706$, nilai konstanta menunjukkan bahwa jika variabel bebas latar belakang pendidikan (X1), jenjang pendidikan (X2), pemberian informasi dan sosialisasi (X3), masa tugas pekerjaan (X4) nilainya 0 (nol), maka pemahaman SAK ETAP (Y) adalah 6,706.

$\beta_1 = 0,331$, variabel latar belakang pendidikan (X1) bernilai positif dan menunjukkan adanya hubungan yang searah terhadap pemahaman SAK ETAP (Y) dengan memiliki nilai asumsi variabel lainnya adalah konstan. Maka hal tersebut menunjukkan latar belakang pendidikan (X1) meningkat 1 maka pemahaman SAK ETAP (Y) juga akan meningkat sebesar 0,331.

$\beta_2 = 0,355$, variabel jenjang pendidikan (X2) bernilai positif dan menunjukkan adanya hubungan yang searah terhadap pemahaman SAK ETAP (Y) dengan memiliki nilai asumsi variabel lainnya adalah

konstan. Maka hal tersebut menunjukkan jenjang pendidikan (X2) meningkat 1 maka pemahaman SAK ETAP (Y) juga akan meningkat sebesar 0,355.

$\beta_3 = 0,363$, variabel pemberian informasi dan sosialisasi (X3) bernilai positif dan menunjukkan adanya hubungan yang searah terhadap pemahaman SAK ETAP (Y) dengan memiliki nilai asumsi variabel lainnya adalah konstan. Maka hal tersebut menunjukkan pemberian informasi dan sosialisasi (X3) meningkat 1 maka pemahaman SAK ETAP (Y) juga akan meningkat sebesar 0,363.

$\beta_4 = 2,004$, variabel masa tugas pekerjaan (X4) bernilai positif dan menunjukkan adanya hubungan yang searah terhadap pemahaman SAK ETAP (Y) dengan memiliki nilai asumsi variabel lainnya adalah konstan. Maka hal tersebut menunjukkan masa tugas pekerjaan (X4) meningkat 1 maka pemahaman SAK ETAP (Y) juga akan meningkat sebesar 2,004.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis (uji t) dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian uji t ini menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan kriteria berikut: 1) Jika tingkat signifikansi uji t $> 0,05$, maka hipotesis ditolak dan dapat diartikan bahwa variabel dependen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen. 2) Jika tingkat signifikansi uji t $< 0,05$, maka hipotesis diterima dan dapat diartikan bahwa variabel dependen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen. Hasil analisis uji hipotesis (uji t) dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Uji-t Parsial

		<i>Coefficients^a</i>				
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	6.706	3.809		1.761	.082	
Latar Belakang Pendidikan	.331	.262	.102	1.695	.020	
Jenjang Pendidikan	.355	.355	.093	1.900	.015	
Sosialisasi dan Informasi	.363	.281	.120	1.946	.030	
Masa Tugas Pekerjaan	2.004	.234	.676	8.558	.000	

a. Dependent Variable: Pemahaman SAK ETAP

Sumber: Data Primer (data diolah) 2023

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) pada tabel 7, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a) Variabel latar belakang pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP di koperasi simpan pinjam di Kabupaten Jepara. Hal ini diketahui dari nilai t hitung sebesar 1.695 yang lebih besar dari t tabel 1.66298, serta nilai signifikansi sebesar $0,020 < 0,05$, sehingga hipotesis 1 diterima. Nilai t hitung yang positif menunjukkan adanya hubungan searah antara variabel latar belakang pendidikan (X₁) dan variabel pemahaman SAK ETAP (Y).
- b) Variabel jenjang pendidikan juga memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP di koperasi simpan pinjam di Kabupaten Jepara. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 1.900 yang lebih besar dari t tabel 1.66298, serta nilai signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$, sehingga hipotesis 2 diterima. Sama seperti sebelumnya, nilai t hitung yang positif menunjukkan adanya hubungan searah antara variabel jenjang pendidikan (X₂) dan variabel pemahaman SAK ETAP (Y).
- c) Variabel sosialisasi dan informasi juga memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP di koperasi simpan pinjam di Kabupaten Jepara. Hal ini dapat diketahui dari nilai t hitung sebesar 1.946 yang lebih besar dari t tabel 1.66298, serta nilai signifikansi sebesar $0,030 < 0,05$, sehingga hipotesis 3 diterima. Nilai t hitung yang positif menunjukkan adanya hubungan searah antara variabel sosialisasi dan informasi (X₃) dan variabel pemahaman SAK ETAP (Y).
- d) Selanjutnya, variabel masa tugas pekerjaan juga memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP di koperasi simpan pinjam di Kabupaten Jepara. Hal ini terlihat dari nilai t hitung sebesar 8.558 yang jauh lebih besar dari t tabel 1.66298, serta nilai signifikansi sebesar $0,000 <$

0,05, sehingga hipotesis 4 diterima. Nilai t hitung yang positif menunjukkan adanya hubungan searah antara variabel masa tugas pekerjaan (X_4) dan variabel pemahaman SAK ETAP (Y).

PEMBAHASAN

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Pemahaman SAK ETAP

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh nilai t hitung untuk variabel latar belakang pendidikan sebesar 1.695. Dengan nilai t hitung tersebut lebih besar dari t tabel 1.66298, serta nilai signifikansi sebesar $0,020 < 0,05$, maka hipotesis 1 diterima. Hal ini menyimpulkan bahwa variabel latar belakang pendidikan berpengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP di koperasi simpan pinjam di Kabupaten Jepara. Nilai t hitung yang positif menunjukkan bahwa variabel latar belakang pendidikan (X_1) memiliki hubungan yang searah dengan variabel pemahaman SAK ETAP (Y).

Latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi keberhasilan koperasi. Koperasi yang memiliki manajer dengan latar belakang pendidikan tinggi akan mampu membawa koperasi menuju kemajuan yang lebih baik. *Theory Planned of Behavior* mengasumsikan bahwa manusia sebagai makhluk yang mampu berfikir rasional menggunakan informasi yang diperolehnya untuk memikirkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mengambil keputusan. Teori ini membantu menjelaskan pengaruh latar belakang pendidikan yang dimiliki bagian akuntansi koperasi dijadikan sebagai sumber dasar pengetahuan dan informasi yang mampu memudahkan bagian akuntansi koperasi dalam memahami isi aturan SAK ETAP. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aufar (2014) yang membuktikan bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Selain itu, Andriani (2014) juga menyatakan bahwa latar belakang pendidikan merupakan faktor internal yang memiliki pengaruh cukup besar dalam proses implementasi dan pencatatan laporan keuangan berbasis SAK ETAP.

Pengaruh Jenjang Pendidikan terhadap Pemahaman SAK ETAP

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh nilai t hitung untuk variabel jenjang pendidikan sebesar 1.900. Dengan nilai t hitung tersebut lebih besar dari t tabel 1.66298, serta nilai signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$, maka hipotesis 2 diterima. Hal ini menyimpulkan bahwa variabel jenjang pendidikan berpengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP di koperasi simpan pinjam di Kabupaten Jepara. Nilai t hitung yang positif menunjukkan bahwa variabel jenjang pendidikan (X_2) memiliki hubungan yang searah dengan variabel pemahaman SAK ETAP (Y).

Kemudahan daya tangkap seseorang dalam menerima suatu hal baru dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Seseorang dengan jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih terbiasa memahami hal baru dengan lebih mudah dan cepat dibandingkan mereka dengan pendidikan yang lebih rendah. Pengetahuan mengenai akuntansi dan kegunaan dari laporan keuangan, terutama didapatkan apabila seseorang menempuh pendidikan dengan jurusan akuntansi. Pengusaha dengan latar belakang akuntansi diyakini akan memiliki persepsi yang lebih baik mengenai SAK ETAP dibandingkan pengusaha dengan latar belakang pendidikan non akuntansi. Pendidikan formal secara bahasa dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktaritama dan Januarti (2020) dan Siregar (2011) yang menemukan bahwa jenjang pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP.

Pengaruh Sosialisasi dan Informasi terhadap Pemahaman SAK ETAP

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh nilai t hitung untuk variabel sosialisasi dan informasi sebesar 1.946. Dengan nilai t hitung tersebut lebih besar dari t tabel 1.66298, serta nilai signifikansi sebesar $0,030 < 0,05$, maka hipotesis 3 diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel sosialisasi dan informasi berpengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP di koperasi simpan pinjam di Kabupaten Jepara. Nilai t hitung yang positif tersebut menunjukkan bahwa variabel sosialisasi dan informasi (X_3) memiliki hubungan yang searah dengan variabel pemahaman SAK ETAP (Y).

Pemberian informasi dan sosialisasi mengenai aturan SAK ETAP oleh pihak eksternal koperasi, baik dari lembaga maupun instansi terkait, diyakini mampu meningkatkan pengetahuan bagian akuntansi koperasi mengenai aturan SAK ETAP. Hal ini juga memotivasi bagian akuntansi koperasi untuk memahami aturan SAK ETAP dengan lebih baik, sehingga dapat mendorong bagian akuntansi koperasi untuk mengambil keputusan terhadap penyesuaian standar atau aturan SAK ETAP dalam penyajian laporan keuangannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Oktaritama dan Januarti (2020) yang menemukan bahwa sosialisasi dan informasi memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman bagian akuntansi di koperasi. Juga sejalan dengan penelitian Rudiantoro dan Veronika (2012) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara pemberian informasi dan sosialisasi terhadap pemahaman pengusaha UMKM atas SAK ETAP.

Pengaruh Masa Tugas Pekerjaan terhadap Pemahaman SAK ETAP

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh nilai t hitung untuk variabel masa tugas pekerjaan sebesar 8.558. Dengan nilai t hitung tersebut lebih besar dari t tabel 1.66298, dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka hipotesis 4 diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel masa tugas pekerjaan berpengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP di koperasi simpan pinjam di Kabupaten Jepara. Nilai t hitung yang positif tersebut menunjukkan bahwa variabel masa tugas pekerjaan (X4) memiliki hubungan yang searah dengan variabel pemahaman SAK ETAP (Y).

Berdasarkan hasil dari uji t pada tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa ukuran pengalaman yang diperoleh selama masa menjabat tugas pekerjaan diharapkan mampu meningkatkan pemahaman bagian akuntansi koperasi atas isi aturan SAK ETAP secara lebih baik. Semakin lama bagian akuntansi koperasi menjabat dalam suatu bidang tugas pekerjaan mereka, diharapkan mampu memiliki pemahaman yang lebih baik atas aturan SAK ETAP dibandingkan dengan mereka yang baru memulai tugas pekerjaannya. Hasil ini sejalan dengan Kholis (2011) yang menemukan bahwa variabel masa jabatan berpengaruh positif signifikan terhadap pemahaman SAK ETAP. Selain itu, Oktaritama dan Januarti (2020) juga menemukan bahwa lama waktu dalam tugas pekerjaan memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman bagian akuntansi di koperasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, sosialisasi dan informasi, dan masa tugas pekerjaan terhadap pemahaman SAK ETAP pada koperasi simpan pinjam di Kabupaten Jepara. Dengan data penelitian berjumlah 88 koperasi yang diambil secara acak. Kemudian peneliti melakukan analisis data regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Latar belakang pendidikan berpengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP; (2) jenjang pendidikan berpengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP; (3) Sosialisai dan informasi berpengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP; (4) Masa tugas pekerjaan berpengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang terkait dengan pilihan responden. Semula, peneliti merencanakan untuk melibatkan bagian akuntansi koperasi sebagai responden utama. Namun, dalam pelaksanaannya, kuesioner diisi oleh staf koperasi yang mewakili responden utama. Keputusan ini dapat mempengaruhi hasil penelitian karena staf bukanlah pihak yang memiliki pemahaman mendalam terhadap bidang akuntansi. Meskipun peneliti berusaha melibatkan responden utama, peneliti tidak dapat memaksa pihak koperasi jika mereka tidak bersedia untuk berpartisipasi dengan cara yang diinginkan.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jepara telah melakukan sosialisasi dengan baik. Untuk lebih meningkatkan sosialisasi tersebut dapat bekerjasama dengan perguruan tinggi yang berdekatan dengan Kabupaten Jepara.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf. Diakses pada 22 Januari 2022.

- Ajzen, I. (1991). Organizational Behavior And Human Decision Process : Theory of Planned Behavior Online's. [Http://Home.Comcast.Net/-Ajzen/Tpb.Obhdp-295](http://Home.Comcast.Net/-Ajzen/Tpb.Obhdp-295).
- Andriani, L. A. (2014). Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Sebuah Studi Interpetatif Pada Peggy Salon. *Journal SI AK Univeersitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*, 2(1).
- Aufar, A. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada UMKM (Survei pada Perusahaan Rekanan PT. PLN (Persero) di Kota Bandung). *Jurnal Mahasiswa*. Universitas Widyatama.
- Cooper, D. R. (2006). *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Fahrianta, R. Y., Syam, A. Y., dan Syahdan, S. A. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Akuntansi Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Socioscientia*, 1(2).
- Faudy, M. (2002). *Perbuatan Melawan Hukum: Pendekatan Kontemporer*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Gozali, R. (2018). 141 Koperasi Tidak Aktif Di Jepara Bakal Dibubarkan. <https://jateng.tribunnews.com/2018/06/29/141-koperasi-tak-aktif-di-jepara-bakal-dibubarkan>.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- _____. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- _____. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gray, C. (2006). Absorptive Capacity, Knowledge Management and Innovation in Entrepreneurial Small Firms. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 12(6), 345-360.
- Kholis, I. N. (2011). Tingkat Pendidikan, Skala Usaha, Pengalaman Usaha dan Masa Jabatan Berpengaruh Terhadap Penerapan Laporan Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus pada UKM Tepung Tapioka di Desa Ngemplak Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati). *Jurnal Mahasiswa*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Khoswan, V. (2018). Manajer Bidang Literasi Dan Penulis. Koperasi Atau Perseroan Terbatas? Sebuah Tinjauan Dari Sudut Keuangan. <https://lk2fhui.law.ui.ac.id/koperasi-atau-perseroan-terbatas-sebuah-tinjauan-dari-sudut-keuangan/>. Diakses pada Tanggal 9 Januari 2022.
- Koesindratmono, F. (2011). Hubungan antara Masa Kerja dengan Pemberdayaan Psikologis pada Karyawan PT. Perkebunan Nusantara X (Persero). *Jurnal INSAN*, 13(1), 50–57.
- Krech, D., Ballachey, E. L., dan Crutchfield, R. S. (1983). *Individual in Society : a Text Book of Social Psychology*. McGraw-Hill.
- Kusuma, N. A. (2012). Faktor Yang Berpengaruh Pada Pemahaman UKM Dalam Menggunakan Informasi Akuntansi (Studi Kasus Pada Ukm Industri Mebel Di Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara). *Jurnal Mahasiswa*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Mahmudi. (2010). *Manajemen Kinerja Sektor Publik, Edisi Kedua*. UPP STIM YKPN.
- Matapere, N. M. dan Nugroho, P. I. (2020). Pengaruh Hasil Belajar Pengantar Akuntansi Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Prodi Akuntansi UKSW Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1).
- Mutiari, K. N. dan Yudantara, I. G. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi, Dan Penerapan Akuntansi Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 12(1).
- Notoatmodjo. (2017). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Nugroho, A. (2005). *Strategi Jitu Memilih Metode Statistic Penelitian Dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Oktaritama, E. D. dan Januarti, I. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Bagian Akuntansi Koperasi atas Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). *Indicators : Journal of Economic and Business*, 1(1).
- Prayoga, A., Dongoran, P., dan Widayati, N. (2022). Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional

- Dan Budaya Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang). *JEB: Ekonomi Bisnis*, 28(1).
- Priyatno, D. (2012). *Cara Kilat Belajar Analisis Data Dengan SPSS 20*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Ratnasari, S. L., Sari, W. N., Siregar, Y., Susanti, E. N., dan Sutjahjo, G. (2022). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa di Kota Batam. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 4(2019).
- Rizki, M. I., Ammar, T., Fitriyani, F., dan Fasya, S. (2021). Peramalan Indeks Harga Saham PT Verena Multi Finance Tbk Dengan Metode Pemodelan ARIMA Dan ARCH-GARCH. *Jurnal Statistika: Jurnal Ilmiah Teori Dan Aplikasi Statistika*, 14(1).
- Rohman, F. (2017). Model Implementasi SAK ETAP Pada Lembaga Keuangan Mikro di Kabupaten Jepara. *JDEB: Jurnal Dinamika Ekonomi Bisnis*, 14(1), 86–95. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JDEB/issue/view/130>.
- Rudiantoro dan Veronika. (2012). Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*.
- Siregar, R. D. (2011). Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP. *Simposium Nasional Akuntansi XVI. Aceh*.
- Solovida, G. T. (2003). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Perusahaan Kecil dan Menengah di Jawa Tengah. *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tiarina dan Wardhana. (2013). Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Narotama Surabaya. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1–8.
- Yanto dan Azis, A. P. (2017). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman UMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP (Studi Kasus pada Usaha Mikro Kecil Menengah di Kabupaten Jepara). *Jurnal Rekonstruksi Akuntansi*, 1(1).
- Yanto, Y., Iriawan, S. A. W., dan Rohman, F. (2019). Minat Melakukan Pencatatan Akuntansi Melalui Pendidikan, Umur Usaha, Dan Komitmen Organisasi Pada Industri Kecil Menengah Kabupaten Jepara. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 5(1). <https://doi.org/10.26905/ap.v5i1.2568>.
- Yuliani, S. (2010). Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah dan Peran Internal Audit Terhadap ualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Kota Banda Aceh). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 3(2), 206–220.